

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

##### **4.1.1 Gambaran Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, seluruh data yang digunakan untuk menganalisis merupakan data sekunder data panel yang dimulai dari tahun 1999-2016. Adapun tujuan penelitian ini bermaksud untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari IPM, FDI, Ekspor, Impor, Inflasi, serta Pembiayaan terhadap Pertumbuhan ekonomi negara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 negara ASEAN, yaitu Brunnei Darussalam, Indonesia, Cambodia, Lao PDR, Myanmar, Malaysia, Philippina, Singapura, Thailand, serta Vietnam.

#### **4.2 ANALISIS DATA**

##### **4.2.1 Pemilihan Model Regresi**

Dalam suatu regresi data panel terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Adapun langkah yang harus dilakukan untuk memilih model mana yang paling tepat untuk digunakan, maka langkah awal yang harus dilakukan yaitu dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Adapun hasil uji pemilihan model adalah sebagai berikut:

## 1. Uji Chow

Uji chow ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik untuk digunakan antara model *common effect* atau model *fixed effect* dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a.  $H_0$  : memilih menggunakan estimasi model *common effect*
- b.  $H_a$  : memilih menggunakan estimasi model *fixed effect*

Untuk melakukan uji pemilihan estimasi *common effect* atau estimasi *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat *p-value* apabila signifikan ( $\leq 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah *fixed effect*. Sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan ( $\geq 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah model *common effect*.

**Tabel IV.1**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.089572	(9,165)	0.0019
Cross-section Chi-square	28.033165	9	<b>0.0009</b>

Dari hasil pengujian diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section fixed effect* dari perhitungan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar  $0.0009 < \alpha 5\%$  maka hasilnya signifikan, sehingga menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$ . Dengan hasil regresi tersebut maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

**Tabel IV.2**  
**Hasil Uji Chow**  
**(dengan variabel pembiayaan)**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.465197	(3,14)	0.0454
Cross-section Chi-square	13.328282	3	<b>0.0040</b>

*Sumber : data diolah*

Dari hasil pengujian diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section fixed effect* dari perhitungan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar  $0.0040 < \alpha 5\%$  maka hasilnya signifikan, sehingga menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$ . Dengan hasil regresi tersebut maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model estimasi mana yang paling baik digunakan antara model estimasi *fixed effect* atau *random effect*. Adapun uji hipotesisnya yaitu:

- a.  $H_0$  : memilih menggunakan model estimasi *random effects*
- b.  $H_a$  : memilih menggunakan estimasi model *fixed effect*

Untuk melakukan uji Hausman maka dapat melihat dari nilai *p-value*. Apabila *p-value* signifikan ( $\leq 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*. Sebaliknya

bila *p-value* tidak signifikan ( $\geq 5\%$ ), maka model yang digunakan adalah model estimasi *random effect*.

**Tabel IV.3**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.177623	5	<b>0.6726</b>

*Sumber : data diolah*

Nilai probabilitas *cross-section random effects* dari perhitungan menggunakan eviews 9 adalah sebesar  $0.6726 > \alpha$  5%, sehingga menolak  $H_0$  atau gagal menolak  $H_0$ , maka model yang digunakan adalah model estimasi *random effects*.

**Catatan** : pada tahap pengujian ini, uji hausman di negara islam tidak dapat dilakukan karena jumlah negara terlalu sedikit, hanya berjumlah 4 negara yaitu Brunnei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan singapura.

## 1. Estimasi *Random Effect*

**Tabel IV.4**  
**Hasil Estimasi *Random Effect***

Dependent Variable: PE				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 04/16/18 Time: 16:16				
Sample: 1999 2016				
Periods included: 18				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 180				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.78362	2.269524	8.717078	0.0000
IPM	-23.62526	3.697808	-6.388988	0.0000
FDI	8.13E-11	2.19E-11	3.719669	0.0003
X	0.022816	0.026287	0.867956	0.3866
I	-0.007109	0.027767	-0.256022	0.7982
INF	-0.004160	0.016733	-0.248633	0.8039
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.038045	0.1703
Idiosyncratic random			2.291402	0.8297
Weighted Statistics				
R-squared	0.239201	Mean dependent var	2.657254	
Adjusted R-squared	0.217339	S.D. dependent var	2.577179	
S.E. of regression	2.279983	Sum squared resid	904.5079	
F-statistic	10.94137	Durbin-Watson stat	1.540555	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.485941	Mean dependent var	5.757140	
Sum squared resid	1022.211	Durbin-Watson stat	1.363168	

*Sumber : data diolah*

## 2. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (dengan variabel pembiayaan)

**Tabel IV.5**  
**Hasil Estimasi *Fixed Effect***  
**(dengan variabel pembiayaan)**

Dependent Variable: PE				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/10/18 Time: 21:10				
Sample: 2011 2016				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.82677	13.12859	0.977010	0.3451
IPM	-4.081955	13.47464	-0.302936	0.7664
LOG(FDI)	-0.976522	0.721352	-1.353738	0.1973
X	0.125267	0.067517	1.855330	0.0847
I	-0.125568	0.067446	-1.861768	0.0838
INF	0.605281	0.275716	2.195306	0.0455
PEMBIAYAAN	-1.42E-08	1.22E-08	-1.161391	0.2649
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.886035	Mean dependent var	3.463316	
Adjusted R-squared	0.812771	S.D. dependent var	2.806459	
S.E. of regression	1.214354	Akaike info criterion	3.520638	
Sum squared resid	20.64517	Schwarz criterion	4.011494	
Log likelihood	-32.24766	Hannan-Quinn criter.	3.650862	
F-statistic	12.09380	Durbin-Watson stat	1.943918	
Prob(F-statistic)	0.000035			

*Sumber : data diolah*

### 4.3 PENGUJIAN HIPOTESIS

#### 4.2.1 Uji Individu (uji t)

Berdasarkan hasil estimasi *random effect* uji individu (Uji t) antar variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.	Keterangan
C	19.88692	2.277840	0.0000	Signifikan
IPM	-23.77688	3.706093	<b>0.0000</b>	Signifikan
FDI	8.17E-11	2.19E-11	<b>0.0003</b>	Signifikan
X	0.023034	0.026284	0.3820	Tidak Signifikan
I	-0.007194	0.027792	0.7961	Tidak Signifikan
INF	-0.004140	0.016702	0.8045	Tidak Signifikan

*Sumber : data diolah*

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji t**  
**(dengan variabel pembiayaan)**

Variable	Coefficient	Prob.	Keterangan
C	26.50057	0.1784	Tidak signifikan
IPM	-4.166757	0.7723	Tidak signifikan
LOG(FDI)	-0.976670	0.1964	Tidak signifikan
X	0.124102	<b>0.0950</b>	signifikan
I	-0.125781	<b>0.0833</b>	signifikan
INF	0.610482	<b>0.0456</b>	signifikan
PEMBIAYAAN	-1.43E-08	0.2589	Tidak signifikan

*Sumber : data diolah*

#### 4.2.2 Uji Parsial (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi atau tidak mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Uji F**

R-squared	0.239346
Adjusted R-squared	0.217488
S.E. of regression	2.275821
F-statistic	10.95009
Prob(F-statistic)	<b>0.000000</b>

*Sumber : data diolah*

Dari hasil diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (F-statistic) adalah sebesar  $0.000000 < \alpha = 5\%$  sehingga hasilnya menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$ . Artinya secara bersama-sama variabel IPM, FDI, Ekspor, Impor, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji F**  
**(dengan variabel pembiayaan)**

R-squared	0.885897
Adjusted R-squared	0.812545
S.E. of regression	1.215570
Sum squared resid	20.68656
Log likelihood	-32.27169
F-statistic	12.07731
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000035</b>

*Sumber : data diolah*

Dari hasil diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (F-statistic) adalah sebesar  $0.000035 < \alpha = 5\%$  sehingga hasilnya menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$ . Artinya secara bersama-sama variabel IPM, FDI, Ekspor, Impor, Inflasi dan pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 4.2.3 Uji Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel IV.10**  
**Hasil Uji  $R^2$**

<b>R-squared</b>	<b>0.239346</b>
Adjusted R-squared	0.217488
S.E. of regression	2.275821
F-statistic	10.95009
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber : data diolah*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0.239346, yang artinya bahwa sebesar 23.93% variasi variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh masing-masing variabel bebas yang terdapat dalam model *random effect* yaitu IPM, FDI, Ekspor, Impor, dan Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 76.07% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**Tabel IV.11**  
**Hasil Uji  $R^2$**

<b>R-squared</b>	<b>0.885897</b>
Adjusted R-squared	0.812545
S.E. of regression	1.215570
Sum squared resid	20.68656
Log likelihood	-32.27169
F-statistic	12.07731
Prob(F-statistic)	0.000035

*Sumber : data diolah*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar **0.885897**, yang artinya bahwa sebesar 88.58% variasi variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh masing-masing variabel bebas yang terdapat dalam model *random effect* yaitu IPM, FDI, Ekspor, Impor, Inflasi dan

pembiayaan. Sedangkan sisanya sebesar 11.42% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### **4.4 PEMBAHASAN**

##### **4.4.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh hasil bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berada dibawah  $\alpha$  sebesar 0.05 persen dengan probabilitas sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar -23.77688. Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa peningkatan variabel IPM sebesar 1 persen, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 23.77 persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Muqorrobin dan Soetojo (2013) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana setiap pertumbuhan ekonomi naik 1 persen maka indeks pembangunan manusia akan menurun. Sebaliknya bila indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan . hal ini bisa saja terjadi jika kualitas penduduk atau masyarakat yang baik tidak bisa dimanfaatkan keahlian dan ketrampilannya karena keterbatasan teknologi yang dimiliki suatu negara tersebut. Dengan demikian, penduduk atau masyarakat yang berkualitas tidak dapat berkembang serta memproduksi barang-barang dalam negeri. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka dalam jangka

panjang hal ini justru akan menurunkan pertumbuhan perekonomian suatu negara.

#### **4.4.2 Foreign Direct Investmen (FDI)**

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh hasil bahwa FDI berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berada dibawah  $\alpha$  sebesar 0.05 persen dengan probabilitas sebesar 0.0003 dengan nilai koefisien sebesar 8.17E-11. Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa peningkatan variabel FDI sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8.17 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian yang didapat ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hill *et all* (2014) yang mengatakan bahwa FDI atau investasi asing langsung dapat mengakibatkan bertambahnya pemain baru di pasar dalam negeri, sehingga akan berdampak pada meningkatnya tingkat persaingan nasional, dengan demikian harga dipasaran akan turun dan kemudian kesejahteraan konsumenpun akan meningkat. Meningkatnya persaingan ini dinilai dapat mendorong investasi modal dengan cara pembangunan perusahaan, pengadaan peralatan, serta program penelitian dan pengembangan. Hasil yang dapat ddiperoleh dalam jangka panjangnya ialah nilai produktifitas yang meningkat, berbagai produk yang berinovasi, serta proses

perkembangan atau pertumbuhan perekonomian yang yang tinggi dan semakin meningkat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sirajjudin (2017), dalam penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa ternyata FDI berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena FDI diyakini menjadi sumber penting pembiayaan bagi negara-negara berkembang. Setiap negara membutuhkan modal untuk melaksanakan proyek pembangunannya terutama pada negara berkembang, jadi salah satu cara untuk mendapatkan modal adalah dengan menarik Investasi Asing Langsung apabila persediaan tabungan dalam negeri tidak mencukupi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Atmaja (2001) yang mengatakan bahwa Penanaman Modal Asing mempunyai peranan yang sangat dominan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu perekonomian diharapkan berkurangnya peranan pemerintah, yang hanya berlaku sebagai fasilitator dan sebaliknya, diharapkan meningkatnya peran masyarakat. Alhasymi (2010) berpendapat bahwa penanaman modal khususnya penanaman modal asing dapat mengatasi kekurangan tabungan dan dinilai akan mampu dalam meningkatkan pemasukan peralatan modal dan bahan mentah yang pada akhirnya akan mengakibatkan meningkatnya hasil produksi. Selain itu rendahnya nilai investasi akan mencerminkan kurangnya modal suatu negara

sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan ketertinggalan kemajuan teknologi, dengan meningkatnya modal uang dan modal fisik seperti ketrampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk dan melatih tenaga kerja setempat agar memperoleh keahlian baru. Maka pada akhirnya hal ini dinilai akan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

#### **4.4.3 Ekspor (X)**

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh hasil bahwa ekspor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berada diatas  $\alpha$  sebesar 0.05 persen dengan probabilitas sebesar 0.3820 dengan nilai koefisien sebesar 0.023034.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lihan dan Yogi (2003) yang menyatakan bahwa peranan sektor ekspor tidak berpengaruh nyata terhadap perkembangan perekonomian. Selain itu, Jung dan Marshall (1985) juga berpendapat bahwa sebagian besar Negara-negara berkembang tidak menunjukkan dukungan empiris bahwa pertumbuhan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena menurut Arief (1999) sektor ekspor ini masih bergantung pada input impor, oleh sebab itu maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak nyata.

Penelitian yang dilakukan Wardana dkk (2011) menyimpulkan bahwa Ekspor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun Penyebab dari terjadinya hal ini dikarenakan produk ekspor tidak mutlak semuanya berasal dari dalam negeri, Produk yang dikirim ke luar negeri merupakan produk dari berbagai Negara yang kemudian dikumpulkan di dalam negeri untuk dikirim ke negara tujuan. Ini merupakan faktor utama kenapa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **4.4.4 Impor (I)**

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh hasil bahwa I berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berada diatas  $\alpha$  sebesar 0.05 persen dengan probabilitas sebesar 0.7961 dengan nilai koefisien sebesar -0.007194. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel I tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatta (2011) yang menyimpulkan bahwa pengaruh impor tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun hasil pengujiannya menyebutkan bahwa bahwa kenaikan jumlah impor atau barang konsumsi belum tentu diikuti oleh pertumbuhan ekonomi. Ketika melakukan kegiatan impor dari luar negeri, maka permintaan terhadap produk lokal akan berkurang sehingga kurang mendorong perkembangan sektor industri dalam negeri yang seharusnya bisa

memacu pertumbuhan ekonomi di dalam negeri. Hal ini bisa disebabkan karena karakter masyarakat Indonesia yang lebih menyukai barang produk impor, serta banyak barang akhir yang di impor yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam negeri umumnya bukan merupakan barang substitusi pada produk lokal, sehingga ketika kebutuhan tersebut ingin dipenuhi maka tidak lain harus mengimpornya dari luar negeri. Sebagai contoh posel yang umumnya merupakan produk impor.

Di samping itu, di Indonesia sendiri kebijakan perdagangan bebas yang telah di berlakukan pemerintah Indonesia membuat produk luar negeri yang dari segi kualitas harganya lebih kompeten secara bebas bersaing produk lokal di dalam negeri, sehingga konsumen umumnya lebih cenderung kepada produk impor tersebut. Bahkan di pasar-pasar tradisional telah banyak kita jumpai pedagang menjajakan produk mainan misalnya asal China.

#### **4.4.5 Inflasi (INF)**

Koefisien variabel dari INF adalah  $-0.004140$  dan probabilitasnya sebesar  $0.8045$ . hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel INF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi pada penduduk yang tinggal di pedesaan. Intinya inflasi dapat meningkatkan harga-harga bahan pokok

kebutuhan seperti papan, sandang, dan pangan. Tetapi di lain sisi inflasi sendiri tidak terlalu dapat mempengaruhi penduduk desa, hal ini karena para penduduk desa tidak akan merenovasi rumah mereka ketika terjadi kenaikan harga-harga barang yang mereka butuhkan untuk renovasi rumah tersebut, dari hal tersebut, maka inflasi tidak begitu berdampak bagi masyarakat atau penduduk pedesaan. Begitu juga dengan hal-hal lainnya seperti pakaian dan kebutuhan lainnya, mereka hanya membeli sebatas kebutuhan saja, jika harga beras naik mereka pada umumnya bercocok tanam padi sendiri, tidak jauh beda jika harga sayur naik umumnya penduduk desa memetik sayuran di kebun. Tidak seperti penduduk atau masyarakat perkotaan pada umumnya yang jika berbelanja pakaian ataupun kebutuhan lainnya cenderung hanya sebatas keinginan yang melebihi kebutuhan sehingga inflasi ini dapat berdampak pada mereka masyarakat atau penduduk perkotaan tersebut.

#### **4.4.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (regresi ke-2 dengan tambahan variabel pembiayaan bank Islam)**

Koefisien variabel dari IPM adalah  $-4.166757$  dan probabilitasnya sebesar  $0.7723$ . hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rakmawati (2016) yang menyatakan bahwa IPM tidak

memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut mutu modal manusia (Ranis, 2004). Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan 2 faktor penentu yang seringkali disebutkan dalam beberapa literatur, yaitu pendidikan dan kesehatan.

Suatu Negara dapat dikatakan memiliki nilai pertumbuhan manusia yang baik apabila dari faktor pendidikan dan kesehatan penduduknya memiliki kualitas yang baik dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan hal tersebut pada akhirnya akan berdampak dan memiliki pengaruhnya terhadap pertumbuhan perekonomian suatu Negara tersebut.

Namun, sebaliknya, apabila suatu Negara tersebut tidak mampu dalam menghasilkan kualitas penduduknya yang memiliki pendidikan dan kesehatan yang baik, maka hal tersebut justru dapat menimbulkan pertumbuhan perekonomian suatu Negara tersebut. Pada level mikro, peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan tidak produktivitas, maka sangat sedikit orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan-pelatihan, semakin semakin sedikit atau semakin jarang produktifitasnya, maka ekonomi nasional akan terus menurun.

#### 4.4.7 *Foreign Direct Investmen (FDI)*

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh hasil bahwa FDI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berada diatas  $\alpha$  sebesar 0.05 persen dengan probabilitas sebesar 0.1964 dengan nilai koefisien sebesar -0.976670.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2013) yang menyatakan bahwa variabel FDI memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. situasi ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa investasi di dalam negeri sangat fluktuatif. Indonesia sendiri belum menjadi prioritas sebagai negara untuk menginvestasikan modal para investor luar negeri. Kajian yang sudah dilakukan oleh UNCTAD pada tahun 2006 menempatkan Indonesia sebagai negara yang sangat kuraang peminatnya karena nilai *location intensity* yang masih kurang. Selain itu kinerja dan potensi arus masuk investor asing juga masih termasuk rendah. Birokrasi yang kurang efisien dan infrastruktur yang kurang mendukung menjadi beberapa alasan mengapa Indonesia kurang diminati oleh investor asing. Oleh karena itu penurunan PMA di Indonesia perlu dicermati sebagai peringatan (*warning*) bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kebijakan sektor ini guna mendorong peningkatan perekonomian yang lebih baik. Bagaimanapun juga kebijakan investasi akan terkait langsung dengan

kebijakan industri, perdagangan, dan juga kebijakan non ekonomi lainnya.

#### **4.4.8 Ekspor (X)**

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh hasil bahwa Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berada diatas  $\alpha$  sebesar 0.10 persen dengan probabilitas sebesar 0.0950 dengan nilai koefisien sebesar 0.124102. Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa peningkatan variabel Ekspor sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.12 persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh pratiwi (2002) membuktikan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh yang signifikan ini dinilai dapat pertumbuhan perekonomian pada suatu Negara. Adapun fungsi penting dari komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada akhirnya akan menaikkan jumlah output, laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja. Dengan tingkat output yang lebih tinggi, lingkaran setan kemiskinn akan dapat dipatahkan dan pembangunan perekonomian dapat lebih ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Saputra (2015) juga melakukan penelitian yang sama dan dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila ekspor meningkat, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia juga akan naik. Sebaliknya,

apabila ekspor turun, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Jadi, antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia terdapat hubungan yang searah.

Hasil penelitian ini mengacu pada teori Todaro (2004) yang mengatakan bahwa kegiatan jual beli barang ekspor yang dilakukan oleh masing-masing negara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara tersebut, hal ini dikarenakan kegiatan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat karena ekspor dapat berdampak pada tingkat pendapatan nasional yang akan diperoleh. Jika nilai ekspor bertambah, maka pengeluaran agregatpun akan lebih tinggi dan pada jangka panjang akan dapat memberikan kontribusi yang akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara.

#### **4.4.9 Impor (I)**

Koefisien variabel dari I adalah  $-0.125781$  dan probabilitasnya sebesar  $0.0833$ . hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel I berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya apabila terjadi peningkatan variabel I sebesar 1 persen, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar  $0.125$  persen pada tingkat signifikansi 10 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pridayanti (2013), dalam penelitiannya impor berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurutnya impor akan menurunkan permintaan masyarakat

di dalam negeri. Permintaan masyarakat yang menurun akan mengurangi tingkat produktivitas dalam negeri dan mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Penurunan ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah output yang dihasilkan dalam negeri. Penurunan jumlah output yang berupa barang dan jasa inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami penurunan.

Ketika melakukan kegiatan impor dari negara luar, maka nilai permintaan terhadap produk local atau produk dalam negeri cenderung akan berkurang, sehingga perkembangan sektor industry dalam negeri akan berkurang, padahal seharusnya justru akan mendorong pertumbuhan perekonomian dalam negeri sendiri. Hal ini bisa disebabkan karena kebanyakan karakter masyarakat Indonesia yang lebih menyukai barang-barang buatan produk impor, serta banyak barang akhir yang di impor yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam negeri umumnya bukan merupakan barang substitusi pada produk lokal, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penduduk atau masyarakat mau tidak mau harus mengimpor barang tersebut dari luar negeri agar dapat memenuhi kebutuhannya. Misalnya saja handphone atau ponsel yang hampir masyarakat atau penduduk Indonesia memakainya dan itu merupakan hasil produksi dari negara luar. hal ini karena negara Indonesia sendiri belum bisa memproduksi sendiri sehingga harus mengimpor dari luar negeri.

#### 4.4.10 Inflasi (INF)

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berada dibawah  $\alpha$  sebesar 0.05 persen dengan probabilitas sebesar 0.0456 dengan nilai koefisien sebesar 0.610482. Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa peningkatan variabel inflasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.61 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditha (2011), dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika inflasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi tetap tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mawardi dkk (2016) memberikan kesimpulan bahwa pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah 10% dengan adanya inflasi ringan ini dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Ini yang membuat semangat para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya dengan membuka lapangan kerja baru.

Selain Ditha dan Mawardi dkk, Sirajuddin (2017) juga telah melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan perekonomian Negara ASEAN. Adapun hasil dari

penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asean. Inflasi tidak hanya memiliki dampak negative tetapi juga memiliki dampak positif, yaitu : Peredaran atau perputaran barang lebih cepat, Produksi barang-barang bertambah, kesempatan kerja meningkat karena terjadi tambahan investasi. Perekonomian akan berjalan dengan baik apabila pemerintah dapat mengatur laju inflasinya dengan tepat.

#### **4.4.11 Pembiayaan Perbankan Syariah**

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh hasil bahwa pembiayaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berada diatas  $\alpha$  sebesar 0.05 persen dengan probabilitas sebesar 0.2589 dengan nilai koefisien sebesar  $-1.43E-08$ .

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi pada Negara-negara muslim. Hal ini bisa terjadi karena tingginya pembiayaan yang disalurkan tidak sebanding dengan penghimpunan dana yang didapat oleh suatu bank. Sehingga dalam waktu jangka panjang akan berdampak terhadap asset perbankan islam itu sendiri sehingga tidak dapat mendorong pertumbuhan perekonomian negaranya.

Selain Indriana, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Mifriana(2017) yang menghasilkan bahwa pembiayaan perbankan syariah tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, pembiayaan perbankan syariah bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melalui investasi dan belanja konsumsi. Pengaruh pembiayaan perbankan syariah tergantung pada tingkat investasi dan pengeluaran konsumsi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rasyad (2013) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perbankan Syariah belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang baik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perbankan Syariah di Indonesia. Tetapi hasil pengujian juga mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara perbankan Syariah dan pertumbuhan ekonomi akan semakin terintegrasi dan saling mempengaruhi.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, hampir sebagian besar menunjukkan bahwa peran perbankan syariah dalam pertumbuhan ekonomi masih belum memberikan kontribusi yang cukup untuk pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya hal ini salah satunya ialah penyaluran pembiayaan yang kurang tepat sasaran. Dalam menopang pertumbuhan bank syari'ah, hal penting yang harus dipikirkan adalah perlunya penyaluran pendanaan yang benar-benar tepat

sasaran dan didukung dengan regulasi yang jelas. Terutama penyaluran terhadap korporasi-korporasi yang notabene memerlukan capital yang besar.

Permasalahan yang terjadi dilapangan hampir 75% pembiayaan disalurkan kepada korporasi besar yang cenderung mengarah kepada “*capital flight*”. Salah satu yang menjadi catatan adalah untuk pembiayaan dari aset muslim dari bank syariah. Fasilitas pendanaan untuk *corporate* besar dan UMKM, di mana fasilitas persentase pendanaan untuk corporate besar jauh lebih tinggi, tapi tidak menjamin dari segi produktivitas ekonomi atau kontribusinya lebih tinggi dibanding dengan UMKM. Kenyataan di lapangan pembiayaan UMKM belum dimanfaatkan dengan maksimal oleh perbankan syari’ah. Kemudahan-kemudahan untuk perusahaan besar lebih dipermudah dibandingkan terhadap industri penunjang ekonomi lainnya seperti UMKM.

Selain itu, industri perbankan syariah masih banyak memberikan pembiayaan yang berupa kredit konsumsi (*Debt Financing*). Di Indonesia sendiri data terbaru dari Bank Indonesia menunjukkan pembiayaan konsumsi dengan kontrak murabahah atau transaksi jual beli merupakan komposisi pembiayaan terbesar industri perbankan syariah yang mencapai 60%. Sedangkan komposisi pembiayaan yang berupa *equity financing* atau pembiayaan mudharabah (sistem bagi hasil) dan musyarakah

(sistem partnership) masih di bawah 40%. Hal ini menandakan bahwa fungsi dan peran alami perbankan syariah belum pro kepada perkembangan sektor riil. Oleh karena itu, perbankan syariah seharusnya lebih inovatif untuk mengembangkan produk-produk pembiayaan yang mengutamakan investasi kepada sektor riil seperti kredit mudharabah dan musyarakah.

Dengan adanya peningkatan mutu dan pelayanan serta produk simpanan dan pembiayaan yang inovatif dan lebih syariah compliance, perbankan syariah akan berkembang dan tumbuh secara signifikan. Dengan demikian industri perbankan syariah akan memberikan dampak positif kepada perkembangan perekonomian suatu Negara. Terutama pada sektor riil dan juga usaha kecil dan menengah (UKM).